



HARI BATIK NASIONAL

Batik Jogja Diserang Produk Abal-Abal

Abdul Hamid Basak, Sumartono, Holy Kartika R. S., retaksi@harianjogja.com

JOGJA—Batik DIY semakin berkembang. Sokongan dari pemerintah cukup berarti dalam mempopulerkan batik khas provinsi ini. Namun, tantangan dari pasar cukup berat.

Sejak dikenalkan 2015 lalu, motif batik Ceplok Segoro Amarto terus digunakan para pegawai, RT/RW hingga masyarakat luas di Kota Jogja. Namun, batik khas Jogja tersebut menghadapi tantangan akibat membanjirnya produk jiplakan.

Produk abal-abal batik Ceplok Segoro Amarto dijual dengan harga lebih murah.

Padahal sesuai aturan, hak cipta atas motif batik Ceplok Segoro Amarto dimiliki Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Jogja.

"Ini menjadi perhatian kami. Pihak manapun yang ingin menduplikasi harus izin ke kami," kata Wakil Ketua Pengurus Harian Dekranasda Jogja Tri Karyadi Riyanto belum lama ini.

Menurut Tri, izin untuk menggunakan dan menggunakan motif batik tersebut hanya diberikan kepada perajin batik di bawah binaan Dekranasda. Batik dengan menggunakan motif Ceplok Segoro Amarto juga tidak boleh dibuat sembarangan.

▶ Halaman 6

Batik Jogja...

"Harus mengacu pada aturan pembuatan batik, yaitu dengan metode cap maupun tulis. Bukan dengan cara *printing* [mencetak]," kata dia.

Harga untuk selembar kain batik dengan motif Ceplok Segoro Amarto juga sudah diatur sehingga tidak akan muncul persaingan antar-perajin batik.

"Kami selalu menekankan kepada para perajin agar batik khas Jogja yang dibuat harus berkualitas. Nyatanya saat ini muncul kain *printing* dengan motif batik Ceplok Segoro Amarto," katanya.

Menurut Tri, setidaknya ada dua lokasi yang menjual kain bermotif Ceplok Segoro Amarto tanpa izin, bahkan kain yang dijual diberi cap nama toko yang menjual. Harga yang ditawarkan untuk kain bermotif Ceplok Segoro Amarto itu jauh lebih murah dibandingkan yang diproduksi perajin.

"Harganya Rp90.000 per dua meter, padahal dari perajin yang resmi harganya Rp90.000 per satu meter," ujarnya.

Dekranasda kemungkinan membawa permasalahan tersebut ke ranah hukum.

"Kami akan memberikan teguran terlebih dulu kepada mereka telah menggunakan motif tersebut tanpa izin," kata dia.

Motif batik Ceplok Segoro Amarto merupakan kreasi dari Ignatius Suparjoko. Sesuai memenangi lomba desain batik khas Jogja yang digelar Dekranasda pada 2015 lalu, batik bermotif Ceplok Segoro Amarto digunakan sebagai seragam pegawai di lingkungan Pemkot bahkan diberikan hingga ke tingkat RT dan RW.

Wakil Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti mengatakan Pemkot tetap berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan batik khas Jogja.

Pemisahan

Pemda DIY berencana mengeluarkan imbauan kepada toko untuk membedakan etalase batik cap dan tulis dengan batik *printing*. Aturan ini perlu diterbitkan karena banyak toko besar menjual batik *printing*, sementara masyarakat masih kesulitan membedakan jenis batik.

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY Tri Saktyana mengatakan batik dan batik *printing* harus dijual terpisah agar pembeli paham perbedaan keduanya dan menghargai batik murni.

La mengatakan beberapa instansi pemerintahan di DIY sudah mewajibkan pegawainya untuk mengenakan batik lokal untuk melindungi para perajin. Saat ini jumlah batik murni lokal DIY yang diekspor sudah sangat banyak.

"Bahkan *festival* Jogja yang terkenal di luar negeri adalah batik. Total perajin batik di DIY sekitar 7.000 sampai 8.000, di Bantul itu kami menaksir sekitar 2.300. Itu paling banyak," ucap dia, Jumat (28/9).

Batik bisa mengikuti perkembangan fesyen dunia. Lanny Ambarwati, salah satu desainer muda, sejak 2015, terus menampilkan batik dalam setiap karyanya.

Motif kuno yang khas dari batik Jogja dia tuangkan dalam karya yang sederhana, modern dan kekinian tanpa harus mengurangi esensi dari batik tersebut.

"Tugas saya adalah membuat anak muda dapat mencintai batik. Itu juga yang menjadi motivasi saya untuk selalu menghadirkan karya fesyen yang menyentuh pasar anak muda," ujar Lanny, Sabtu (30/9).

Berkembang

Di wilayah lain, perkembangan batik juga cukup bagus. Perkembangan motif batik Gebleg Renteng milik Kulonprogo sangat pesat. Kemajuan ini didorong kewajiban pegawai pemerintahan dan siswa SD serta SMP di Kulonprogo mengenakan batik Gebleg Renteng tiap Kamis melalui Surat Edaran Bupati Kulonprogo No.065/37/2014 tentang Penggunaan Pakaian Batik Motif Gebleg Renteng.

Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kulonprogo Dwikasworo Setyowireni mengatakan kebijakan dari pemerintah membuat produsen batik Kulonprogo sudah menguasai pasar di Kulonprogo sendiri.

Saat ini, fokus Dekranasda Kulonprogo adalah menembus pasar internasional.

Ketua Dekranasda Bantul Ema Sulaksana mengatakan perajin batik terus didorong untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan. Dengan semakin tinggi kualitas yang dihasilkan, diharapkan batik Bantul dapat berbicara banyak di tingkat nasional maupun internasional.

"Selain terus memberikan pendampingan dan pelatihan, kami mengkonsultasikan perajin di setiap pameran," katanya.

Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Industri Bantul Solistiyanta mengakui sentra kerajinan batik di Bantul salah satu terbesar di DIY. Hingga saat ini tercatat ada 629 sentra batik dengan 2.269 perajin.

Menurut dia, Pemkab Bantul berkomitmen untuk terus mengembangkan industri batik sebagai salah satu upaya mempertahankan predikat DIY sebagai Kota Batik Dunia.

"Kami rutin memasarkan. Belum lama ini diselenggarakan adalah Gebyar Batik Bantul untuk menyambut *JIBB* [Jogja International Batik Biennale] 2018," kata Sulis.

JIBB 2018 akan digelar mulai Selasa (2/10) ini hingga 6 Oktober. Ini adalah agenda dua tahunan untuk mempromosikan batik. Badan PBB untuk Pendidikan, Ilmu, dan Kebudayaan atau UNESCO, menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada 2 Oktober 2009. Tak berapa lama, 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional melalui Kepres No.33/2009. Jogja punya peran penting dalam perkembangan batik. Pada 2014, World Craft Council (WCC) mencanangkan Jogja sebagai Kota Batik Dunia. (Ujung Hasanudin & Benny Prasetyo)

Dekranasda
 n. KUKM -
 akabtrans

1.
 2.
 3.
 4.
 5.

Netral
 Biasa
 Untuk
 diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. TP. PKK/ Dekranasda	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi			

Yogyakarta, 07 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005